

Represenasi Citra Positif Islam dalam Film *Kingdom of Heaven*

Jalaluddin, Nabilla Puti Syafira

STIKOM London School of Public Relations Jakarta
Jalaluddinnahrawi@gmail.com, Puti_nabilla@yahoo.com

Abstract

After the bombing of the World Trade Center (WTC) building in 1993, Hollywood has intensively produced films which have laid the blame of terrorist acts in the United States on Muslims. These films give a bad image to Muslims, particularly after the 2001 WTC bombing by Al-Qaeda. It was reported that the leading print media increased their reportage of news about Islam by 560%. After the events of 9/11, the issue of Islamophobia again became a hot issue not only in America, but also in countries with a small Muslim populations. Uniquely, four years later, Hollywood released the movie Kingdom of Heaven film which gives a more positive image of Islam. The film tries to counter the negative stigma of Westerners of the teachings of Islam, as well as educate the international community on true teachings of Islam through the story of Saladin's generosity while leading the Islamic forces during the Crusading era. This study aims to determine the meaning of the denotations, connotations, and myths of the signs that exist in the film Kingdom of Heaven on the positive image of Islam presented in it. This research method is a qualitative interpretive and semiotics analysis of Roland Barthes. The results of research ison six analysis units in the form of scenes in Kingdom of Heaven which show a positive image of Islam successfully portrayed in the film.

Key words: *image of Islam, mass media, Roland Barthes semiotics*

Abstrak

Setelah aksi pengeboman gedung *World Trade Center* (WTC) pada tahun 1993, Hollywood dengan gencar memproduksi film-film berlatarkan aksi terorisme di negara Amerika yang dilakukan para pemeluk agama Islam. Film-film tersebut memberikan citra yang buruk terhadap orang-orang beragama Islam. Terlebih pasca pengeboman ulang gedung WTC pada tahun 2001 yang dilakukan oleh Al-Qaeda, dilaporkan bahwa media-media cetak ternama terdapat peningkatan hingga 560% dalam pemberitaan tentang Islam. Setelah kejadian 9/11, isu islamofobia kembali menjadi isu yang hangat tidak hanya di Amerika, tetapi juga negara-negara dengan populasi muslimnya hanya sedikit. Uniknya, empat tahun setelahnya, Hollywood mengeluarkan film *Kingdom of Heaven* yang merepresentasikan citra islam secara positif. Film ini mencoba melawan stigma-stigma negatif orang-orang Barat yang membenci ajaran-ajaran agama Islam, sekaligus memberikan edukasi pada masyarakat internasional tentang ajaran agama Islam yang sesungguhnya melalui kisah perangai baik Saladin ketika memimpin pasukan Islam ketika perang Salib. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi, dan mitos pada tanda-tanda yang ada dalam film *Kingdom of Heaven* mengenai citra positif agama Islam yang disajikan di dalamnya. Metode penelitian ini adalah kualitatif interpretatif dan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian pada enam unit analisis berupa potongan adegan dalam film *Kingdom of Heaven* menunjukkan citra positif Islam berhasil digambarkan dalam film.

Kata Kunci: citra Islam, media massa, semiotika Roland Barthes

Pendahuluan

Teknologi informasi kini telah berkembang dengan sangat pesat. Komunikasi dan informasi berlangsung dengan sangat cepat tanpa batas negara (Rosana, 2009, p. 48). Dewasa ini, media massa berhasil menjadi salah satu bentuk sarana komunikasi yang cukup efektif dalam menyebarkan berbagai macam informasi kepada masyarakat (Fabriar, 2014, p. 71). Menurut Connell (dalam McCullagh, 2002, p. 2), beranggapan bahwa media terkhususnya televisi, telah menjadi kekuatan yang luar biasa untuk mengubah pemikiran masyarakat, hal itu karena masyarakat cenderung menyukai tayangan fiksi yang lebih menghibur sehingga mudah untuk dinikmati.

Selain televisi, film dianggap memiliki *power* karena kemampuannya untuk menjangkau banyak elemen sosial masyarakat, serta memiliki potensi untuk memengaruhi khalayak luas karena film menampilkan realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat (Sobur, 2009, p. 127). Jowett (dalam Susanto, 2017), menambahkan bahwa muatan pesan dalam film tidak saja mampu merefleksikan tetapi juga dapat menciptakan realitas.

Menurut Eddy Pratomo, Duta Besar Republik Indonesia, salah satu sarana diplomasi melalui *soft power diplomacy* adalah film. Sebuah film dapat membentuk citra positif untuk masyarakat luas, secara tidak langsung, masyarakat dunia yang menyaksikan film tersebut dapat menyerap pesan positif suatu negara melalui sebuah film (Khairul, 2015). Hollywood yang merupakan industri terbesar di dunia tentunya memberikan keuntungan bagi Amerika untuk memamerkan keunggulannya di bidang militer, ekonomi, sosial, budaya. Dengan tingkat penyebaran yang hampir ke seluruh dunia, film menjadi agen propaganda Amerika Serikat yang sangat efektif untuk menyebarkan nilai-nilai yang diinginkan oleh Amerika Serikat (Putra, 2013).

Setelah pemboman gedung WTC di tahun 1993, Hollywood menyodorkan tema teroris baru sebagai *trend* dalam berbagai filmnya, antara lain: *True Lies* (1994), *Executive Decision* (1996), *Air Force One* (1997), dan *The Siege* (1998). Film-film tersebut menggambarkan para jihadis sebagai orang gila terbelakang dan pembunuh massal potensial yang harus diperangi dengan cara apapun (Riegler, 2010). Menurut Saied R. Ameli dalam buku yang berjudul "*The British Media and Muslim Representation: The Ideology of Demonisation*" berpendapat bahwa jajaran film Hollywood memiliki peran penting dalam memengaruhi bagaimana pandangan publik terhadap umat Islam (Ward, 2007).

Setelah kembali runtuhnya gedung WTC pada tahun 2001, Rubina Ramji menuliskan artikel yang mencatat bahwa penyewaan DVD film-film bertemakan teroris muslim seperti yang telah dipaparkan di atas, kembali laris. Bahkan penyewaan untuk film *Air Force One* (1997) naik hingga sepuluh persen di Kanada (Lyden, 2009, p. 135). Sebuah survei yang dilakukan oleh Ameli mengungkapkan bahwa umat Islam di Inggris merasa bahwa citra negatif agama Islam dalam film-film Hollywood memiliki konsekuensi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Mereka yang diwawancarai menemukan korelasi

langsung antara penggambaran media dan pengalaman sosial mereka tentang pengecualian, kebencian, diskriminasi dan kekerasan (Ward, 2007).

Permusuhan dan perlakuan rasial yang ditargetkan pada umat Islam, dan umumnya pada orang-orang yang dianggap "Arab" lebih dikenal dengan sebutan *islamophobia* (Wolf, n.d). Fenomena *islamophobia* makin menyeruak di negara-negara yang minoritas penduduknya beragama Islam, setelah aksi pengeboman gedung *World Trade Center* pada tanggal 11 September 2001 yang lebih dikenal dengan peristiwa 9/11. Di mana disinyalir bahwa pelakunya berasal dari kelompok Islam Radikal Al-Qaeda (Fadhila & Nizmi, 2014).

Menurut data yang diolah oleh *Federal Bureau of Investigation* (FBI) menunjukkan bahwa kasus *islamophobia* di Amerika meningkat dari tahun 2000 berjumlah 28 kasus meningkat menjadi 481 kasus pada 2001, di tahun-tahun setelahnya jumlah kasus *islamophobia* tidak pernah menurun ataupun setara dengan jumlah *islamophobia* sebelum 9/11 (Ser, 2016). Sedangkan menurut data yang dikaji *Council on American-Islamic Relations* (CAIR) menunjukkan bahwa kasus *islamophobia* di Amerika meningkat hingga 64% setelah kasus 9/11 hingga akhir 2002. Di tahun 2003 meningkat hingga 70% dan 2004 meningkat sampai 49% dibanding sebelum peristiwa 9/11 (Rabby & M. Rodgers III, 2009).

Tidak ayal, dengan meningkatnya *islamophobia*, membuat media-media terkemuka memberitakannya secara masif. Di mana terdapat kenaikan pemberitaan mengenai Islam hingga 658% dibandingkan sebelum 9/11 (Ameli, Marandi, Ahmed, Kara, & Merali, 2007, p. 15).

Tabel 1.

Artikel yang mengandung kata "Muslim" sebelum dan sesudah 9/11

Media	2000-2001	2001-2002	% Kenaikan
Guardian	817	2.043	250
Independent	681	1.556	228
Times	535	1.486	278
Telegraph	417	1.176	282
Mail	202	650	322
Mirror	164	920	561
Express	139	305	219
Sun	80	526	658
Star	40	144	360

Sumber: Data olahan Whitaker 2002, dalam Ameli, Marandi, Kara, & Merali, 2007, p.15.

Presiden Amerika kala itu, George W Bush, ikut memanaskan suasana dengan pidatonya, dia mengatakan "*This crusade, this war on terrorism is going to take a while*". Kata *crusade* yang merujuk pada perang salib berhasil menyakiti hati umat Islam di dunia

dan membangunkan peperangan antara Kristiani dan Muslim (BBC News, 2001). Selain Bush, 9/11 mendapatkan berbagai respon dari tokoh-tokoh di luar Amerika, seperti Perdana Menteri Italia Silvio Berlusconi dan mantan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher.

Berlusconi berkata bahwa orang-orang Barat harus menyadari akan superioritas peradaban Barat yang terdiri dari sistem nilai yang telah memberi masyarakat kemakmuran luas di negara-negara yang menerimanya dan menjamin penghormatan terhadap hak asasi manusia dan agama, yang mana rasa hormat tersebut tidak ada di negara-negara Islam (The Telegraph, 2001). Sedangkan, mantan Perdana Menteri Inggris Margaret Thatcher di dalam wawancaranya dengan *The Times of London*, dia berujar bahwa orang-orang yang menjatuhkan menara-menara (*World Trade Center*) itu adalah muslim dan muslim harus berdiri dan mengatakan bahwa itu bukan ajaran Islam (BBC News, 2001). Respon dari para tokoh terkemuka di luar Amerika menunjukkan bahwa 9/11 tidak hanya menjadi *issue* dalam negeri, melainkan internasional. Tentu saja kondisi ini sangat tidak kondusif bagi dunia internasional. Tidak hanya bagi Islam dan umatnya, namun juga bagi terciptanya peradaban global yang damai (Wijaya, 2010).

Situasi ketegangan pada masalah *islamophobia*, telah menarik para sineas untuk menggambarkan tatanan dunia yang terjadi, yaitu dengan menampilkan film *Kingdom of Heaven* (2005) sebagai bentuk perlawanan terhadap citra negatif Islam yang telah tertanam. *Kingdom of Heaven* (2005) disutradarai oleh Ridley Scott dan ditulis oleh William Monahan. *Kingdom of Heaven* berdurasi 144 menit pada pemutaran pertamanya, kemudian di versi *director's cut* bertambah menjadi 194 menit (Kingdom of Heaven, n.d).

Film ini bercerita tentang perang salib ke II, di mana Saladin sebagai pemimpin muslim kala itu dihormati oleh semua pihak, Islam dan Kristen. Ridley Scott selaku sutradara film ini menegaskan bahwa dengan film ini, dia tidak sedang menggelorakan lagi perang salib, melainkan ingin membuka mata orang-orang Barat tentang ajaran Islam sesungguhnya (Dien, 2011).

Berdasarkan data di atas, hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk menganalisis representasi citra positif Islam yang ditunjukkan dalam film *Kingdom of Heaven*. Walaupun film ini dirilis pada tahun 2005, tetapi pesan yang dibawa dalam film masih sesuai dengan tatanan dunia yang terjadi hingga saat ini. Seperti pernyataan penutup pada film ini, yaitu, "*Nearly a thousand years later, peace in the Kingdom of Heaven remains elusive.*" (Scott, 2005). Masalah yang dihadapi pada penelitian ini adalah menganalisis representatif citra positif muslim yang coba diangkat Hollywood dalam film *Kingdom of Heaven* (2005). Untuk mendapatkan hasil penelitian yang tepat dan terarah, maka diperlukan rumusan masalah yang jelas dan spesifik. Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: "Bagaimana tanda-tanda citra positif Islam direpresentasikan dalam film *Kingdom of Heaven* melalui analisis semiotika Roland Barthes?"

Kerangka Teori

A. Semiotika Roland Barthes

Menurut bahasa, semiotika berasal dari kata Yunani "*Semeion*" yang artinya tanda. Sedangkan menurut terminologis, semiotika merupakan ilmu yang mempelajari

bermacam-macam objek, peristiwa, dan seluruh yang kebudayaan sebagai tanda(Wibowo, 2013). Semiotika mencakup tentang bagaimana sebuah tanda menjadi perwakilan dari objek, ide, situasi, keadaan, dan perasaan dari luar dirinya (Morissan, 2015, p. 32).

Barthes dalam teorinya, ia mengembangkannya menjadi dua tatanan pertandaan, yaitu, denotasi dan konotasi (Sudarto, Senduk, & Rembang, 2015). Barthes membuat tatanan kedua dibangun di atas tatanan pertama, tatanan kedua adalah makna konotatif dan yang pertama adalah makna denotatif. Demi menyederhanakannya, Barthes membuat peta tentang cara kerja dari sebuah tanda. (Sobur, 2009, p. 69)

Gambar 1. Peta Roland Barthes

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (tanda denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

Sumber: Peta Roland Barthes,dari Sobur, 2009, p. 69.

Dari peta diatas terlihat bahwa *denotative sign* (3) terdiri atas *signifier* (1) dan *signified* (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, *denotative sign* adalah juga *conotative signifier* (4). Dari sini dapat diketahui bahwa jika seseorang telah mengenal tanda “singa”, maka dari situ lah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin. (Sobur, 2009, p. 69)

Denotasi dalam definisi Barthes merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara *signifier* dan *signified*, atau tanda sebagai rujukannya pada realitas sehingga menghasilkan makna yang eksplisit (langsung) dan pasti. Sedangkan konotasi juga merupakan tingkat pertandaan yang menjelasjan antara *signifier* dan *signified*, dimana di dalamnya terdapat makna implisit (tidak langsung) dan tidak pasti. Artinya, dalam konotasi memungkinkan adanya tafsiran-tafsiran berbeda (Sobur, 2009, p. viii).

Tidak sampai disitu, Barthes menggali makna lebih dalam tingkatannya, Barthes menyebutnya dengan mitos. Mitos merupakan perkembangan dari makna konotasi yang menjelaskan hubungan antara makna konotatif dengan nilai-nilai sosial (Sobur, 2009, p. viii). Alasan Barthes mengembangkan konotasi menjadi mitos karena konotasi identik dengan ideologi. Mitosdalam hal ini berfungsi membenarkan nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu (Sobur, 2009, p. 71).

B. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan maupun tertulis dengan kata-kata. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata sebagai cara untuk

menyampaikan perasaan, emosi, dan bertukar informasi. Sedangkan, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan cara nonverbal, tanpa kata-kata. Contoh dari komunikasi nonverbal antara lain: raut wajah, gerak tubuh, pakaian, dan hadiah. Komunikasi nonverbal dapat digunakan melengkapi komunikasi verbal, menekankan komunikasi verbal, melawan komunikasi verbal, bahkan meniadakan komunikasi verbal. Pada pemakaiannya, komunikasi nonverbal lebih sering digunakan daripada komunikasi verbal (Hardjana, 2003, pp. 22-27).

C. Film Sebagai Komunikasi Massa

Menurut Bittner, komunikasi massa merupakan pesan yang dikomunikasikan kepada sejumlah khalayak yang banyak dan didistribusikan melalui media cetak atau elektronik. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa harus menggunakan media massa pula. Jadi sekalipun komunikasi ditujukan kepada seribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukanlah komunikasi massa (Maulana & Gumelar, 2013, p. 124).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Media massa yang menyerupai film adalah televisi, karenakemiripan keduanya yang bersifat *audio visual*. Namun dalam proses produksinya agak sedikit berbeda (Vera, 2014, p. 91).

D. Film Sebagai *Soft Power*

Pada saat ini, konsep diplomasi yang menggunakan *hard power* sudah mulai digeser posisinya dan digantikan dengan *soft power*, yang mana diplomasi ini sifatnya lebih mempersuasi dibandingkan memaksakan kehendak. Nye menyatakan bahwa sumber kekuatan dari sebuah negara pasca Perang Dunia II, tidak hanya bergantung pada kekuatan militer saja melainkan pada sumber lain seperti budaya dan kebiasaan yang disebut *Soft Power* (Iqbal, 2016). Hal tersebut juga dikatakan oleh Joseph S. Nye Jr. (2004, p. x) dalam bukunya yang berjudul "*Soft Power: The Means To Success in World Politics*", bahwa *soft diplomacy* adalah kemampuan untuk mendapatkan apa yang menjadi kepentingan melalui persuasi dibandingkan melalui koersi ataupun imbalan. Kegiatan persuasi ini dapat berupa budaya, sistem politik dan kebijakan-kebijakan suatu negara.

"what is soft power? It is the ability to get what you want through attraction rather than coercion or payments. It arises the attractiveness of a country's culture, political ideals, and policies." (Nye Jr., 2004, p. x)

Amerika sebagai negara maju juga menggunakan *soft power* dalam diplomasinya. Amerika melakukannya dengan berbagai cara seperti film yang menggambarkan pencitraan baik negaranya, musik, acara *reality show*, program pertukaran pelajar, bantuan kemanusiaan, bahkan *video games*. Amerika menggunakan cara-cara tersebut untuk membangun citra identitas dan sistem nilainya kepada dunia, sehingga terjadi proses *values sharing*. Melalui cara-cara tersebut, Amerika mampu memasukkan pesan apa

saja yang menjadi kepentingannya (Setiawan, 2014). Jepang juga menggunakan soft power yang tidak hanya berasal dari budaya tradisionalnya, tetapi juga menggunakan manga dan anime (Iqbal, 2016).

E. Representasi

Dalam buku *Studying Culture: A Practical Introduction* karya Judy Giles dan Tim Middleton (dalam Poedjianto, 2014, p. 13), terdapat tiga definisi dari kata 'to represent', yakni:

1. *To stand in for* (untuk menandakan).

Contohnya adalah bendera merah putih melambangkan negara Indonesia.

2. *To speak or act on behalf of* (untuk berbicara atau bertindak atas nama sesuatu).

Contohnya adalah ustadz menjadi orang yang berbicara dan bertindak atas nama Islam.

3. *To re-present* (untuk mewakili).

Dalam arti ini, misalnya tulisan sejarah atau biografi yang dapat menghadirkan kembali kejadian-kejadian masa lalu.

Stuart Hall (dalam Wibowo, 2007, p. 148), melanjutkan bahwa terdapat dua proses dalam representasi, yaitu mental dan bahasa. Representasi mental adalah konsep tentang sesuatu yang masih ada dalam pikiran atau masih merupakan sesuatu yang abstrak. Sedangkan proses bahasa yang menjadi penafsir proses pertama. Artinya, konsep yang masih abstrak dalam pikiran semestinya disampaikan dengan 'bahasa' yang lazim, agar dapat menjadi penghubung antara konsep dan ide tentang sebuah tanda dengan simbol-simbol tertentu.

Metode Penelitian

Dalam Penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif dipilih karena dianggap mampu untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana representasi citra positif Islam yang diidentifikasi melalui film melalui tanda-tanda visual dan non visual dalam film *Kingdom of Heaven*. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka teoretis yang menciptakan atau memengaruhi permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2015, p. 59). Sumber dari penelitian ini, yaitu:

1. Data primer: Data primer dalam penelitian ini adalah analisis dokumen pada film *Kingdom of Heaven* dimana peneliti membagi-bagi *scene* yang merepresentasikan citra positif Islam.
2. Data sekunder: Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

Tabel 2. Fokus Penelitian

Fokus	Elemen	Evidensi	Cara
Identifikasi Citra	Denotasi Citra Positif	1. Nonverbal Citra Positif Islam	Semiotika Roland

Positif Islam	Islam	2. Verbal citra positif islam	Barthes
	Konotasi Citra Positif Islam	1. Makna tersirat dari nonverbal citra positif Islam	
		2. Makna tersirat dari verbal citra positif islam	
Mitos Citra Positif Islam	Konteks sosial, budaya, politik mengenai citra islam		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2017.

Hasil dan Diskusi Penelitian

A. Adegan 1:



Gambar 1. Tentara Saracen melakukan sujud sebelum berperang, dari film *Kingdom of heaven*, 2005.

Adegan ini terjadi pada menit ke 2.29.08-2.29.36, di tengah peperangan, atau lebih tepatnya di hari kedua Saladin dan pasukannya mengepung Yerusalem, terlihat tentara Saracen semua berbaris rapi dan bersujud sebelum kembali menyerang.

Denotasi

Dalam adegan ini terlihat pasukan Saracen sedang sujud di tengah peperangan melawan tentara Salib yang diikuti suara “*Asyhadu alla ilaha illallah, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*”.

Konotasi:

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, sujud adalah pernyataan hormat dengan berlutut serta menundukkan kepala sampai ke tanah (KBBI, n.d). Sujud dapat berarti untuk menunjukkan sikap patuh, bertekuk lutut, dan merendahkan diri kepada orang lain ataupun musuh (Raden, 2013). Selain itu, sujud juga dapat berarti salah satu gerakan ibadah shalat. Sujud dalam shalat merupakan rukun atau jika tidak dikerjakan maka shalatnya tidak diterima. Sujud dalam shalat hendaklah dilakukan pada tujuh bagian anggota badan: dua

telapak tangan kanan dan kiri, dua lutut kanan dan kiri, dua ujung kaki kanan dan kiri, dan Dahi sekaligus dengan hidung (Tuasikal, 2011).

Sedangkan seruan “*Asyhadu alla ilaha illalla, Asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” ialah kumandang adzan yang artinya “Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, Aku bersaksi bahwa Muhammad ialah rasul Allah”. Menurut bahasa adzan berarti memberitahukan, sedangkan menurut istilah adzan berarti memberitahukan masuknya waktu shalat fardhu dengan lafadz-lafadz tertentu yang telah ditetapkan oleh syari’at. Orang yang mengumandangkan adzan disebut mu’adzin. (Mahfani, 2008, p. 35)

Mitos:

Secara sejarah permulaan adzan ialah ketika Nabi Muhammad hijrah ke Madinah dan kebingungan untuk mengumpulkan kaum Muslimin untuk melaksanakan shalat berjama’ah. Nabi Muhammad mengumpulkan para sahabat untuk mendiskusikan penanda awal waktu shalat, diantara sahabat ada yang menyarankan pengibaran bendera, orang yang melihat bendera hendaknya memberitahu kepada kepada khalayak bahwa waktu shalat telah tiba, namun pendapat itu ditolak. Ada juga beberapa sahabat yang menyarankan penanda waktu adzan seperti kebiasaan agama lain, seperti lonceng sesuai kebiasaan Nasrani, terompet sesuai kebiasaan Yahudi, dan api seperti kebiasaan orang Majusi yang menyembah api. Semua pendapat ditolak karena menyerupai agama lain, tetapi ada satu pendapat Umar bin Khattab yang disetujui Nabi Muhammad, yaitu untuk menyuruh seseorang untuk menyerukan bahwa waktu shalat telah tiba. Namun pada saat itu belum disyariatkan kalimat adzan, hingga ketika sahabat bernama Abdullah bin Zaid bermimpi diajarkan oleh seseorang kalimat adzan. Abdullah memberi tahu Nabi perihal mimpinya, lalu Nabi memerintahkan Abdullah mengajari Bilal bin Rabah kalimat adzan. (Maksum, 2010, p. 19)

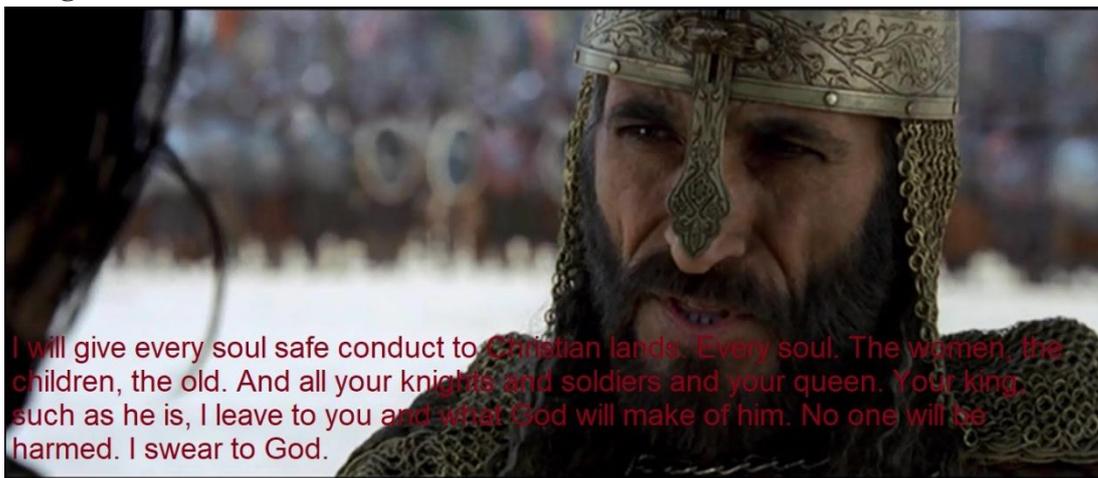
Ibadah shalat merupakan ibadah yang memiliki keistimewaan diantara yang lainnya karena shalat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan. Selain itu, shalat merupakan amalan pertama manusia yang akan dihitung pada hari pembalasan dan tidak dapat diwakili oleh orang lain, seperti zakat dan haji (Syami, 2008, pp. 9-12). Shalat sudah diperintahkan dari zaman Nabi pertama, Adam as, namun shalat yang diperintahkan tidak sama seperti yang disyariatkan kepada Nabi Muhammad. Hal itu dijelaskan dalam hadits Nabi Muhammad yang menceritakan bahwa ketika Adam diturunkan ke bumi, ia menghadap Ka’bah, lalu mendirikan shalat dua raka’at (Noor, 2009, p. 3).

Isra dan *mi’raj* adalah kejadian yang penting bagi seluruh umat Islam, karena di dalamnya diwajibkan seluruh umat Islam mengerjakan shalat (Ucu, 2013). *Isra*’ dan *mi’raj* ialah perjalanan malam hari Nabi Muhammad dari Masjidil Haram menuju Masjid Al-Aqsa yang diteruskan dari langit ke *sidratul muntaha* untuk menerima wahyu (Islam Cendekia, 2016). Menurut hadits yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim, diceritakan bahwa awal mulanya shalat diperintah untuk dikerjakan 50 kali sehari, tetapi pada akhirnya dikurangi hingga lima kali sehari dan pahalanya seperti 50 kali (Syami, 2008, p. 10).

Shalat sejatinya dilakukan sebagai media untuk meminta pertolongan kepada Tuhan, Nabi Muhammad juga melakukan shalat ketika meminta pertolongan. Hal itu seperti yang tertera dalam Al Qur’an untuk senantiasa meminta pertolongan dengan sabar

dan shalat (Sya'rawi, 2006, p. 20). Dalam ayat Al-Qur'an juga menerangkan bahwa shalat mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Keji adalah semua perbuatan buruk, sedangkan munkar adalah perbuatan yang bertentangan dengan syari'at dan akal sehat (Al-Khuly, 2010, p. 152). *Scene* dalam film *Kingdom of Heaven* (2005) ini menggambarkan pasukan Saracen yang sedang mendirikan shalat sebelum berperang, adalah gambaran bahwa shalat mampu membentengi yang mengerjakannya untuk berbuat keji, sehingga perang yang dilakukan umat Islam tidak berdasarkan hawa nafsu, melainkan untuk merebut tanah suci dari tangan pasukan Salib.

B. Adegan 2:



Gambar 2. Perundingan Saladin dan Balian, dari film *Kingdom of heaven*, 2005.

Adegan ini diambil pada 2.46.01-2.48.20, yaitu setelah Saladin berhasil merebut Yerusalem setelah berperang melawan Balian. Saladin mengajak Balian untuk berunding, Saladin berkata "*I will give every soul safe conduct to Christian lands. Every soul. The women, the children, the old. And all your knights and soldiers and your queen. Your king, such as he is, I leave to you and what God will make of him. No one will be harmed. I swear to God*" yang artinya "Aku akan memberikan semua orang pengawalan ke negara-negara kristen. Setiap orang. Wanita, anak-anak, orang tua. Dan semua ksatria dan pasukan dan ratumu. Rajamu, orang seperti dia, aku serahkan padamu dan terserah Tuhan akan berbuat apa padanya. Takkan ada yang dilukai. Aku bersumpah". Kemudian Balian membalas "*The christians butchered every muslim within the walls when they took this city*" yang artinya "Orang-orang kristen membantai setiap muslim di dalam tembok ketika mereka merebut kota ini". Saladin menjawab "*I'm not those man. I am Saladin. Saladin*" artinya "Aku bukanlah (seperti) orang-orang itu. Aku adalah Saladin. Saladin".

Denotasi:

Saladin berkata "*I will give every soul safe conduct to Christian lands. Every soul. The women, the children, the old. And all your knights and soldiers and your queen. Your king, such as he is, I leave to you and what God will make of him. No one will be harmed. I swear to God*" yang artinya "Aku akan memberikan semua orang pengawalan ke negara-

negara kristen. Setiap orang. Wanita, anak-anak, orang tua. Dan semua ksatria dan pasukan dan ratumu. Rajamu, orang seperti dia, aku serahkan padamu dan terserah Tuhan akan berbuat apa padanya. Takkan ada yang dilukai. Aku bersumpah”. Dalam percakapan ini Saladin menunjukkan sifat pemaaf kepada lawannya, meskipun menurut sejarah perang salib sebelumnya, semua muslim dibantai ketika kerajaan Kristen merebut Yerusalem.

Konotasi:

Saladin yang memberikan pengampunan dan pengawalan sampai negeri-negeri kristen pada seluruh pasukan salib beserta para penduduk Yerusalem menandakan sifat pemaaf. Dalam KBBI, pemaaf berasal dari kata dasar maaf berarti orang yang rela memberi maaf (KBBI, n.d). Adegan ini menandakan sikap Saladin yang tetap memberikan maaf kepada seluruh tentara Saracen yang menjadi musuhnya dalam perang. Tidak cukup sampai disana, Saladin tidak memilih untuk membalas dendam perlakuan pasukan Salib di masa lampau ketika mereka merebut Yerusalem dari tangan muslim, mereka membantai tidak hanya prajurit muslim yang berperang, tetapi seluruh rakyat lemah yang tinggal di dalamnya.

Mitos:

Nabi Muhammad telah mengaplikasikan sifat pemaaf dalam kesehariannya. Nabi Muhammad pernah memaafkan budak hitam bernama Wahsyi yang membunuh pamannya, Hamzah (Aziz, 2007, p. 24). Dalam suatu perjamuan, domba panggang Nabi Muhammad diracuni oleh wanita Yahudi dari kaum Khaibar, tetapi Nabi Muhammad memaafkannya karena wanita itu hanya ingin memastikan bahwa Muhammad adalah nabi (Muhadi & Muadzin, 2012, p. 29).

Sifat pemaaf dalam *scene* ini di film *Kingdom of Heaven* (2005) yang dipraktikan oleh Saladin sejatinya sudah dilakukan Nabi Muhammad ketika melakukan pembebasan kota Makkah. Muhammad yang merupakan penduduk asli kota Makkah disakiti, dihina, dan diusir dari tanah kelahirannya karena menyebarkan agama Islam. Ketika kembali menguasai kota Makkah (*Fathu Makkah*), Muhammad membebaskan kaum kafir Quraisy dan tidak melakukan balas dendam seperti yang mereka lakukan kepadanya di masa lampau (Syukur, 2014). Nabi Muhammad melakukan pengampunan karena di dalam Islam, ada beberapa adab perang (dalam As-Sirjani, 2011, pp. 171-174) yang harus dipatuhi, antara lain:

1. Dilarang membunuh orang-orang lemah (wanita, anak-anak, orang tua). Nabi Muhammad selalu senantiasa mewasiatkan kepada para panglima perang untuk bertakwa dan merasa bahwa mereka diawasi oleh Tuhan, dan tidak membunuh bayi, anak-anak, wanita dan para orang tua yang renta.
2. Dilarang untuk membunuh para ahli ibadah. Dalam perang Mu'tah, Nabi Muhammad pernah berwasiat kepada tentaranya bahwa mereka berperang di jalan Allah, maka jangan melampaui batas dan membunuh pendeta.
3. Dilarang untuk berbuat curang. Nabi Muhammad tidak pandang bulu kepada yang melakukan curang, baik itu dilakukan oleh musuhnya ataupun anak buahnya. Seperti di dalam perang melawan Persia, salah satu tentara Persia sedang membutuhkan pertolongan, tentara Islam datang berpura-pura untuk menolong,

tetapi ia malah membunuh orang Persia itu. Dengan murka, Umar bin Khattab memenggal leher tentara Islam itu.

4. Dilarang untuk merusak yang ada di muka bumi. Dalam pandangan Islam, perang tidak harus meluluhlantakkan, seperti wasiat Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada tentaranya sebelum menaklukkan Syam, antara lain jangan menebang pohon kurma dan membakarnya, jangan menebang pohon berbuah, jangan membunuh hewan, jangan menghancurkan rumah-rumah. Dalam peperangan, umat Islam senantiasa menjaga untuk memelihara bangunan-bangunan yang ada, meskipun di negeri musuhnya.
5. Dianjurkan untuk memberi infak kepada para tawanan. Tawanan adalah kaum yang lemah, maka memberikan infak kepada mereka merupakan pahala.
6. Dilarang untuk mengerat, menyayat, dan memutilasi mayat. Dalam perang Uhud, mayat Hamzah bin Abdul Muththalib paman Nabi Muhammad disayat-sayat, tapi hal itu tidak mengubah pikiran Muhammad untuk melarang menyayat-nyayat jasad, karena salah satu orang paling keras azabnya ialah orang yang menyayat-nyayat mayat.

Terlihat dalam *scene* ini, Saladin sangat mematuhi adab-adab perang dalam Islam, antara lain tidak membunuh rakyat yang lemah, Ratu Sybilla, anak-anak, dan orang tua yang renta. Tidak membunuh para ahli ibadah, pendeta. Tidak berbuat curang, Saladin tidak menipu Balian ketika ajakan bernegosiasi setelah perang. Tidak melakukan kerusakan yang ada di muka bumi, Saladin tidak menghancurkan istana dan bangunan-bangunan di Yerusalem. Memberikan infak kepada para tawanan, infak yang diberikan tidak berbentuk uang, namun pengawalan kepada semua orang-orang Kristen ke negara lain. Saladin juga tidak mengerat jasad orang-orang Kristen.

C. Adegan

3:



Gambar 3. Saladin mengangkat benda yang terjatuh, dari film *Kingdom of heaven*, 2005.

Adegan ini diambil pada 2.53.21-2.54.02, dimana ketika Saladin berhasil mengalahkan pasukan Balian, Saladin mengganti semua aksesoris yang ada di istana

menjadi *ala* Islam. Saat memasuki ruangan, Saladin melihat sebuah benda terjatuh, lalu diletakkan di atas meja.

Denotasi:

Dalam adegan ini terlihat sebuah benda seperti pajangan berbentuk seperti palang terjatuh ke lantai, kemudian Saladin mengangkat dan menaruhnya ke atas meja.

Konotasi:

Jika dicermati lebih jelas, benda yang diangkat oleh Saladin adalah salib Yerusalem tanpa empat salib kecil di sampingnya. Menurut Nancy de Flon dan John Vidmar (dalam Hartono, 2007, p. 128), salib Yerusalem adalah salib dengan empat lengan yang sama, di empat sisinya terdapat empat salib kecil dengan empat lengan yang sama pula. Hal itu cocok dengan ciri-ciri di dalam adegan ini.

Sedangkan, ketika Saladin mengangkat salib Yerusalem dari bawah ke tempat yang lebih layak merupakan wujud dari toleransinya kepada agama yang bukan kepercayaannya. Saladin menganggap kedudukan salib Yerusalem sama seperti kitab suci Al-Qur'an yang harus ditaruh di tempat yang layak sebagai bentuk kemuliaan padanya (Ulumuddin, 2015). Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, "*tolerare*" yang berarti sabar terhadap sesuatu (Bakar, 2015). Menurut KBBI (n.d), toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Menurut Michael Waltzer (dalam Misrawi, 2010, p. 162), hakikat toleransi ada lima aspek:

1. Menerima adanya perbedaan demi terciptanya kedamaian.
2. Menjadikan keseragaman menuju perbedaan. Artinya adalah membiarkan semua kelompok hidup di muka bumi ini. Tidak harus ada penyeragaman.
3. Membangun moral stoisisme, yaitu sadar bahwa setiap orang memiliki hak untuk melakukan apapun, meski kadang tidak disukai.
4. Mengekspresikan keterbukaan terhadap hal lain; ingin tahu; menghargai; ingin mendengarkan dan belajar dari orang lain.
5. Dukungan yang antusias terhadap perbedaan, serta menekankan aspek otonomi.

Mitos:

Menurut sejarah, salib sudah ada 4.000 tahun sebelum ajaran Kristus, salib digunakan oleh agama Kemet, yang sekarang dikenal sebagai Mesir kuno. Salib ketika itu digunakan untuk upacara keagamaan sebagai lambang kebangkitan dari kematian. Orang-orang Mesir kuno menyebut salib dengan "*Cross of Life*", "*Key of Life*", atau "*Key of the Nile*" (Deschesn, 2018).

Billy Graham (dalam Johnston, 2003, p. 279), memberi tiga alasan mengapa agama Kristen menggunakan salib sebagai simbolnya:

"In the cross of Christ I see three things: First, a description of the dept of man's sin. Second, in the cross I see overwhelming love of God. If ever you should doubt the love of God, take a long, deep look at the cross, for in the cross you find the

expression of God's love. Third, in the cross is the only way of salvation". (Johnston, 2003, p. 279)

Sikap Saladin dalam *scene* ini jelas menggambarkan toleransi antar agama yang sesuai dengan pemikiran Waltzer (dalam Misrawi, 2010, p. 162) yang menyatakan bahwa sikap toleran ialah menghargai perbedaan dan tidak harus ada penyeragaman. Jadi, dalam *scene* ini Saladin tetap menghormati ajaran Kristen, meskipun ia tidak mengimaninya.

Kesimpulan

Film *Kingdom of Heaven* bercerita tentang sejarah perang Salib yang pemeran utamanya bukanlah muslim, namun menonjolkan sosok Salahuddin Al-Ayyubi, atau lebih dikenal orang Barat dengan sebutan Saladin. Saladin dikagumi tidak hanya oleh pengikutnya, tetapi juga musuhnya berkat kebaikan hatinya. Dalam peperangan, Saladin tetap melakukan ibadah untuk mencegahnya berbuat hal keji dan munkar. Selain itu, Saladin tetap berpegang teguh pada adab berperang agama Islam.

Berdasarkan hasil analisis pada bab sebelumnya, ditemukan fakta bahwa dalam film *Kingdom of Heaven* terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan citra agama Islam dengan positif. Di tengah gencar-gencarnya media massa mengekspos hal buruk tentang Islam pasca kejadian 9/11, film ini mampu memberikan edukasi bahwa tidak semua muslim itu buruk. Film *Kingdom of Heaven* diproduksi Hollywood, sehingga film ini mampu ditonton oleh khalayak luas, sehingga menjadi *soft power* Amerika untuk mengubah image masyarakat internasional tentang ajaran Islam sesungguhnya.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyimpulkan setelah mengetahui bahwa film dapat mengubah persepsi para penontonnya dan tidak semua yang ditampilkan di layar kaca merupakan sebuah realitas. Maka peneliti menyarankan untuk para penonton agar lebih bijak dan pandai dalam mengolah muatan pesan yang tersaji dalam film setelah menontonnya.

Daftar Pustaka

- Al-Khuly, S. H. (2010). *Misteri dahsyatnya gerakan shalat*. Jakarta: Tuhfa Media.
- Ameli, S., Marandi, S., Ahmed, S., Kara, S., & Merali, A. (2007). *The British media and Muslim representation: The ideology of demonisation*. Wembley: Islamic Human Rights Commission.
- As-Sirjani, R. (2011). *Sumbangan peradaban Islam pada dunia*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Aziz, N. H. (2007). *Membentuk akhlak anak, belajar dari mukjizat para Nabi*. Depok: Gema Insani.
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dan kebebasan beragama. *Media Komunikasi Umat Beragama*, 7 (2), 123-131.

- BBC News. (2001, September 25). *Infinite justice, out - enduring freedom, in*. Retrieved from News BBC: <http://news.bbc.co.uk/2/hi/americas/1563722.stm>
- BBC News. (2001, Oktober 4). *Thatcher comments 'encourage' racism*. Retrieved from News BBC: http://news.bbc.co.uk/2/hi/uk_news/politics/1578377.stm
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deschesn, D. (2018, Januari 3). *The cross of life*. Retrieved from Fortfair Field Journal: <http://www.fortfairfieldjournal.com/fte/010318.html>
- Dien, H. a. (2011, Februari). *Pesan damai Kingdom of Heaven*. Retrieved from Global Muslim: <http://www.globalmuslim.web.id/2011/02/pesan-damai-kingdom-of-heaven.html>
- Fadhila, W., & Nizmi, Y. E. (2014). Upaya ICNA dalam melawan islamophobia di Amerika Serikat. *Jurnal FISIP* , 2 (1), 1-15.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi intrapersonal & interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, F. (2007). *The da vinci code dan tradisi gereja* . Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Iqbal, C. I. (2016). Budaya populer game Pokemon Go sebagai soft diplomacy Jepang. *Jurnal Izumi* , 5 (2), 1-9.
- Islam Cendekia. (2016, Mei 5). Retrieved from Islam Cendekia: <https://www.islamcendekia.com/2016/05/kisah-isra-miraj-nabi-muhammad-saw-lengkap-dan-hikmahnya.html>
- Johnston, T. P. (2003). *Examining Billy Graham's theology of evangelism*. Eugene: Wipf and Stock Publishers.
- KBBI. (n.d). Retrieved from KBBI: <https://kbbi.web.id/sujud>
- KBBI. (n.d). Retrieved from KBBI: <https://kbbi.web.id/maaf>
- KBBI. (n.d). Retrieved from KBBI: <https://kbbi.web.id/toleran>
- Khairul, I. (2015, Februari 11). *Berlinale film festival sebagai soft power diplomacy*. Retrieved from Kompasiana: https://www.kompasiana.com/issonkhairul/berlinale-film-festival-sebagai-soft-power-diplomacy_54f35570745513992b6c7129
- Kingdom of Heaven. (n.d). Retrieved from IMDb: <https://www.imdb.com/title/tt0320661/fullcredits>
- Lyden, J. (2009). *The routledge companion to religion and film*. London: Routledge.
- Mahfani, M. K. (2008). *Buku Pintar Shalat*. Jakarta: PT. Wahyu Media.
- Maksum, M. S. (2010). *Dahsyatnya adzan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Mawar.
- Maulana, H., & Gumelar, G. (2013). *Psikologi komunikasi dan persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.

- McCullagh, C. (2002). *Media power : A sociological introduction*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Misrawi, Z. (2010). *Al-Quran kitab toleransi: tafsir tematik Islam rahmatan lil'âlamîn*. Jakarta: Grasindo.
- Morissan. (2015). *Teori komunikasi: Individu hingga masa*. Jakarta: Prenadamedia.
- Muhadi, & Muadzin. (2012). *Semua penyakit ada obatnya*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Noor, S. (2009). *Mengungkap rahasia shalat para Nabi*. Jakarta: PT Wahyu Media.
- Nye Jr., J. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. New York: Public Affairs.
- Poedjiyanto, S. A. (2014). *Tesis representasi maskulinitas laki-laki infertil dalam film Test Pack karya Ninity Yunita*. Retrieved from Anzdoc: <https://anzdoc.com/tesis-representasi-maskulinitas-laki-laki-infertil.html>
- Putra, A. R. (2013). Diplomasi budaya Amerika Serikat terhadap Indonesia melalui Hollywood movies. *Jurnal Publikasi* , 1-14.
- Rabby, F., & M. Rodgers III, W. (2009, September). *Post 9-11 U.S. Muslim labor market outcomes*. Retrieved from Deutschen National Bibliothek: <https://dnb.info/997382686/34>
- Raden, D. (2013, Januari 14). *Hukum sujud di luar shalat selain sujud tilawah dan sujud syukur*. Retrieved from Fikih Kontemporer: <http://www.fikihkontemporer.com/2013/01/hukum-sujud-diluar-sholat-selain-sujud.html>
- Riegler, T. (2010). Through the lenses of Hollywood: depictions of terrorism in. *Perspective on Terrorism* , 4 (2), 35-45.
- Rosana, A. S. (2009). Akses informasi melalui media massa di era globalisasi (perspektif etika media). *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Sosial* , 5 (1), 47-64.
- Scott, R. (Director). (2005). *Kingdom of Heaven* [Motion Picture].
- Ser, K. K. (2016, September 12). *Data: Hate crimes against Muslims increased after 9/11*. Retrieved from PRI: <https://www.pri.org/stories/2016-09-12/data-hate-crimes-against-muslims-increased-after-911>
- Setiawan, A. (2014). Military-themed video games sebagai alat propaganda Amerika Serikat. *Jurnal Transnasional* , 5, 1056-1073.
- Sobur, A. (2009). *Semiotika komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudarto, A. D., Senduk, J., & Rembang, M. (2015). Analisis semiotika film "Alangkah lucunya negeri ini". *Journal Acta Diurna* , 4 (1), 1-11.
- Susanto, O. (2017). Representasi feminisme dalam film "Spy". *Jurnal E-Komunikasi* , 5 (1), 1-10.

- Syami, S. A. (2008). *Shalat, pesan terakhir Rasulullah*. Jakarta: Mirqat.
- Sya'rawi, S. M. (2006). *Kenikmatan taubat*. Depok : Qultum Media.
- Syukur, Y. (2014). *Kekuatan memaafkan*. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- The Telegraph. (2001, September 28). *Islam is inferior, say Berlusconi*. Retrieved from Telegraph:
<https://www.telegraph.co.uk/news/worldnews/europe/italy/1357860/Islam-is-inferior-says-Berlusconi.html>
- Tuasikal, M. A. (2011, Juni 16). *Rukun shalat*. Retrieved from Muslim:
<https://muslim.or.id/6361-rukun-rukun-shalat.html>
- Ucu, K. R. (2013, Juni 11). *Isra' dan mi'raj awal mula perintah shalat lima waktu*. Retrieved from khazanah Republika: <http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/13/06/11/mo6wha-isra-dan-miraj-awal-mula-perintah-shalat-lima-waktu>
- Ulumuddin, I. (2015, Januari 6). *Bolehkah membawa hp berisi aplikasi Al-Qur'an ke toilet?* Retrieved from NU: <http://www.nu.or.id/post/read/56821/bolehkah-membawa-hp-berisi-aplikasi-al-qurrsquoan-ke-toilet>
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam riset komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ward, L. (2007, Januari 25). *From Aladdin to Lost Ark, Muslims get angry at 'bad guy' film images*. Retrieved from The Guardian:
<https://www.theguardian.com/media/2007/jan/25/broadcasting.race>
- Wibowo, I. S. (2007). *Semiotika komunikasi - aplikasi praktis bagi penelitian dan skripsi komunikasi. Edisi 2*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana.
- Wijaya, S. H. (2010). Media dan terorisme. *Jurnal The Messenger* , 2 (1), 27-41.
- Wolf, R. (n.d). *An introduction to islamophobia and anti-Arabism*. Retrieved from PCC:
<https://www.pcc.edu/resources/illumination/documents/introduction-to-islamophobia-and-anti-arabism.pdf>